

SURVEY DAN PENDOKUMENTASIAN SAYURAN LOKAL DI PASAR TRADISIONAL KABUPATEN DAN KOTA KEDIRI, JAWA TIMUR

Kartika Yurlisa¹, Moch. Dawam Maghfoer², Nurul Aini³, Wiwin Sumiya D. Y.⁴, Paramyta Nila Permasari⁵

^{1,2,3,4,5}Jurusan Budidaya Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya

Diterima 21 April 2017
Disetujui 29 Mei 2017
Publish 31 Mei 2017

Korespondensi :
Jalan Veteran, Malang 65145
email:
kartikayurlisa2@gmail.com

e-ISSN : 2541-4208
p-ISSN : 2548-1606

Abstrak. Upaya pendokumentasian sayuran lokal sangatlah penting untuk dilakukan. Hal ini disebabkan keragaman sayuran lokal yang terancam punah oleh perubahan zaman, alih fungsi lahan, dan pola konsumsi masyarakat. Paper ini mendiskusikan keragaman sayuran lokal di Kabupaten dan Kota Kediri, Jawa Timur. Metode penelitian menggunakan survey eksplorasi melalui teknik wawancara terstruktur. Daerah survey mencakup 15 pasar tradisional yaitu Gurah, Pare, Induk Pare, Pagu, Plemahan, Ngadiluwih, Grogol, Wates, Gempengrejo, Papar, Mojo, Pahing, Setono Betek, Grosir Ngronggo dan Bandar. Responden yang diwawancarai pada saat survey adalah pedagang sayur yang menjual sayuran lokal. Total jumlah responden di 15 pasar tradisional adalah 40 orang. Data yang didapatkan dianalisis secara deskriptif menggunakan software excel. Paper ini mendokumentasikan 28 spesies dari 16 famili tanaman. Sayuran lokal yang banyak diperjualbelikan adalah kenikir, kacang panjang, kangkung dan kemangi. Sedangkan sayuran yang dijumpai sedikit diperjualbelikan adalah kucai, selada air, nangka, dan terung pokak. Sayuran lokal khas daerah tersebut adalah sintrong dan sembukan. 61% sayuran lokal yang ditemui sudah dibudidayakan, 21% dibudidayakan tetapi masih dipungut dari alam, sisanya sebanyak 18% merupakan sayuran yang masih dipungut dari alam. Sayuran yang dipungut dari alam seperti pakis, sintrong, sembukan, bambu dan lamtoro mempunyai potensi untuk didomestikasi menjadi tanaman budidaya.

Kata kunci: Sayuran lokal, Kediri, Jawa Timur

Abstract. The efforts to documentation local vegetables is very important because its diversity is threatened with extinction due to the changing of times, land conversion, and consumption pattern. This paper discussed about the diversity of local vegetables in District and City of Kediri, East Java. The methods of the research using exploratory surveys through structured interview techniques. The area survey covers of 15 traditional markets namely Gurah, Pare, Induk Pare, Pagu, Plemahan, Ngadiluwih, Grogol, Wates, Gempengrejo, Papar, Mojo, Pahing, Setono Betek, Induk Ngronggo and Bandar. The respondents interviewed during the survey were vegetable sellers selling local vegetables. The total number of respondents in 15 traditional markets is 40 people. The data obtained is analyzed descriptively using excell software. The paper documents 28 species of 16 plant families. Common traded local vegetables are kenikir,

kacang panjang, kangkung and kemangi. While the vegetables that are found less traded are kacang, selada air, nangka and terung pokak. The typical local vegetables of the area are sintrong and sembukan. The local vegetables approximately about 61% encountered have been cultivated, 21% cultivated but still collected from nature, the remaining 18% are vegetables that are still collected from nature. Vegetables picked from nature such as pakis, sintrong, sembukan, bambu and lamtoro have the potential to be domesticated into cultivated plants.

Key words: Local vegetables, Kediri, East Java

Cara Sitasi

Yurlisa, K., Maghfoer, M. D., Aini, N., Sumiya, W. D. Y. & Permanasari, P. N. (2017). Survey dan Pendokumentasian Sayuran Lokal di Pasar Tradisional Kabupaten dan Kota Kediri, Jawa Timur. *Jurnal Biodjati*, 2 (1), 52-63.

PENDAHULUAN

Sayuran merupakan salah satu kebutuhan pangan manusia. Saat ini pertumbuhan jumlah penduduk sangat pesat sehingga diduga pada masa mendatang akan terdapat kesenjangan antara jumlah penduduk dengan kebutuhan pangan. Menurut teori Malthus, jumlah penduduk meningkat secara geometris (deret ukur), sedangkan produksi pangan meningkat secara arismetik (deret hitung) (Rosyetti, 2009). Terkait dengan kebutuhan pangan yang terus meningkat, maka diperlukan upaya peningkatan pemanfaatan terhadap keanekaragaman tanaman untuk memenuhi kebutuhan manusia (Pugalenthi et al., 2005). Diantara keanekaragaman pangan yang terdapat di Indonesia, maka sayuran lokal merupakan sumber pangan yang berpotensi dapat memenuhi kebutuhan gizi manusia.

Keanekaragaman sayuran merupakan kekayaan biodiversitas yang sangat penting dalam kehidupan. Keanekaragaman sayuran merepresentasikan sumber makanan, pakan, obat-obatan dan banyak produk lainnya dalam kehidupan di bumi. Indonesia memiliki nutrisi kekayaan sayuran dengan kandungan nutrisi tinggi, bermanfaat bagi kesehatan dan berpotensi secara ekonomi. Sayuran dapat

didefinisikan sebagai tanaman sukulen atau bagian dari tanaman yang dikonsumsi sebagai pelengkap makanan, dengan bahan karbohidrat, biji-bijian atau umbi (Grubben et al., 1994). FAOSTAT (2007) mendefinisikan bahwa sayuran mengandung 70-95% air, yang pada umumnya ringan ketika dikeringkan.

Sayuran lokal merupakan sayuran asli daerah yang telah banyak diusahakan dan dikonsumsi sejak zaman dahulu atau sayuran introduksi yang telah berkembang lama dan dikenal masyarakat di suatu daerah tertentu (Suryadi dan Kusamana, 2004). Sayuran lokal mempunyai harga yang relatif murah, dan secara tradisional sayuran lokal merupakan salah satu komponen pola tanam, serta pemanfaatannya oleh petani memiliki keunggulan yang komparatif (Marsh, 1998).

Sayuran lokal merupakan bagian dari keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia yang dikenal sebagai *Mega Biodiversity Country*. Mempertimbangkan arti penting sayuran sebagai bahan pelengkap makanan utama, maka sayuran ini dapat dieksploitasi pada tingkat komersial. Kandungan nutrisi yang beragam seperti vitamin A, B, C, kalium, besi, protein dan senyawa antioksidan mengindikasikan bahwa budidaya dan konsumsi dari sayuran dapat

membantu dalam menghadapi malnutrisi di Indonesia (Becker, 2003 ; Madalla et al., 2013). Meningkatnya kebutuhan akan pangan yang bergizi tinggi, maka kegiatan koleksi dan pemanfaatan dari sayuran lokal menjadi penting untuk dilakukan agar sayuran tersebut tidak punah oleh perubahan zaman, alih fungsi lahan maupun pola konsumsi masyarakat. Informasi tersebut sangat penting untuk meletakkan dasar informasi sebagai pedoman pola konsumsi untuk komunitas daerah tersebut, menerapkan teknologi budidaya untuk mendukung keamanan pangan dan untuk menentukan potensi kandungan fitokimia dan farmasi.

Indonesia memiliki kurang lebih 40.000 jenis tumbuhan yang diantaranya terdiri dari 250 jenis sayuran, 12.000 jenis jamur, 1.500 jenis tumbuhan paku, 150 jenis bambu dan rotan serta lainnya (Abrori, 2016). Keanekaragaman ini tersebar pada seluruh provinsi termasuk di Jawa Timur. Kabupaten dan Kota Kediri merupakan kawasan dengan pengembangan pertanian yang cukup pesat di Jawa Timur. Beberapa kecamatan di Kediri telah ditetapkan sebagai kawasan agropolitan. Berdasarkan Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Kediri Tahun 2010 dan Masterplan Agropolitan Kabupaten Kediri Tahun 2006, maka salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai kawasan Agropolitan Pakancupung dengan komoditas unggulan berupa sayuran adalah kecamatan Pare, Kandangan, Puncu dan Kepung (Sari dan Santoso, 2016).

Daerah Kediri yang sebagian besar merupakan dataran rendah (± 67 m dpl) menyediakan berbagai tanaman yang sebagian telah dimanfaatkan secara turun-temurun sejak nenek moyang sebagai sayuran. Sayuran tersebut dapat dikategorikan sebagai sayuran lokal. Seiring perubahan zaman, alih fungsi lahan, dan pola konsumsi masyarakat maka

keberadaan sayuran lokal mulai langka. Sayuran tersebut pada umumnya masih dipungut langsung dari alam untuk dikonsumsi sendiri atau diperjualbelikan di pasar tradisional. Hal ini mengindikasikan bahwa upaya konservasi genetik sayuran lokal perlu dilakukan yaitu melalui usaha budidaya pertanian.

Penelitian bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai sayuran lokal yang diperjualbelikan oleh para pedagang sayur di pasar tradisional Kabupaten dan Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur. Penelitian merupakan bagian dari penelitian pendahuluan mengenai potensi sayuran lokal Provinsi Jawa Timur.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah survey eksplorasi melalui teknik wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang disajikan secara lisan. Kegiatan survey dilakukan pada bulan Februari-Maret 2017.

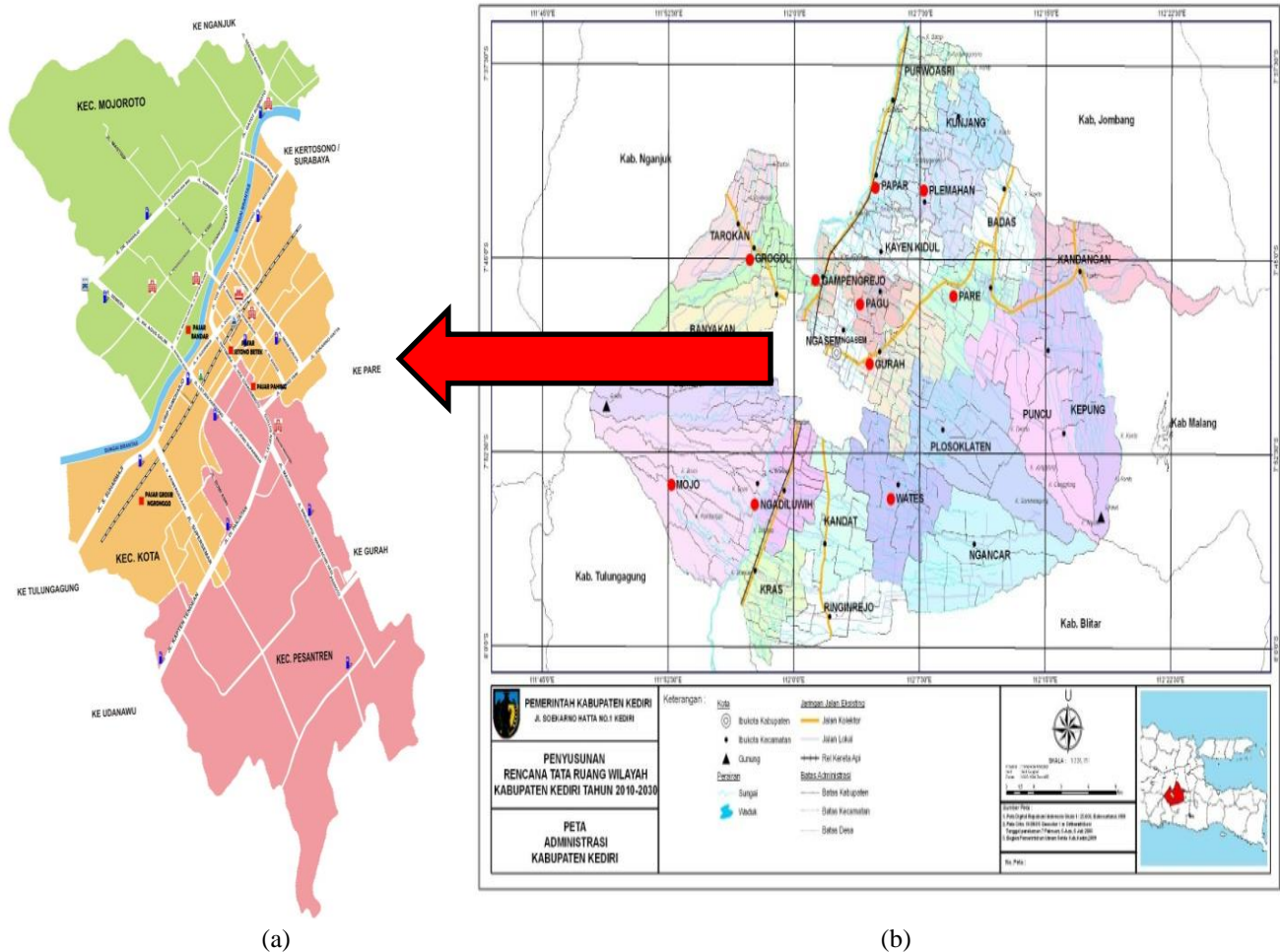
Daerah Penelitian

Kabupaten dan Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur dipilih sebagai area penelitian, daerah ini terletak pada $07^{\circ}36'12'' - 8^{\circ}0'32''$ LS, $111^{\circ}47'05'' - 112^{\circ}18'20''$ BT dan ketinggian ± 67 m dpl (Pemb. Kediri, 2016) (Gambar 1). Area penelitian terdiri dari perbukitan dan pegunungan dengan lembah kecil dan dataran, luas dari area adalah 1449,4 km². Suhu udara berkisar antara 23-31°C.

Lokasi survey mencakup 15 pasar tradisional Kabupaten dan Kota Kediri (Tabel 1). Pemilihan lokasi berdasarkan sebaran lokasi pasar dan keberagaman tingkatan pasar. Sasaran responden adalah para pedagang sayuran lokal. Data yang dikumpulkan meliputi nama lokal, bagian sayuran yang

dijual, asal sayuran (dibudidayakan atau dipungut dari alam). Analisis data dilakukan secara deskriptif. Sayuran yang diperoleh

didokumentasikan dengan kamera dan juga dilakukan pengambilan sampel sayuran untuk keperluan identifikasi tanaman.



Gambar 1. Peta lokasi dari area penelitian yang menunjukkan area survey : (a) Kota Kediri dan (b) Kabupaten Kediri

Tabel 1. Lokasi dan nama pasar tradisional yang dijadikan tempat penelitian

No.	Lokasi	Nama Pasar	Jumlah Responden
1	Kab. Kediri	Gurah	2
2	Kab. Kediri	Pare	3
3	Kab. Kediri	Induk Pare	3
4	Kab. Kediri	Pagu	2
5	Kab. Kediri	Plemahan	2
6	Kab. Kediri	Ngadiluwih	4
7	Kab. Kediri	Grogol	4

No.	Lokasi	Nama Pasar	Jumlah Responden
8	Kab. Kediri	Wates	3
9	Kab. Kediri	Gampengrejo	3
10	Kab. Kediri	Papar	2
11	Kab. Kediri	Mojo	2
12	Kota Kediri	Pahing	2
13	Kota Kediri	Setono Betek	4
14	Kota Kediri	Grosir Ngronggo	2
15	Kota Kediri	Bandar	2

Pengumpulan Data

Sebelum melakukan penelitian, observasi pre-eliminari dan acak dilakukan. Kuisisioner terbuka dengan pedagang sebagai responden disusun untuk mendapatkan data kualitatif sayuran lokal. Kualifikasi responden adalah para pedagang sayuran yang menjual sayuran lokal atau mayoritas menjual sayuran lokal pada saat kegiatan survey dilakukan. Total responden berjumlah 40 orang yang tersebar pada 15 pasar (Tabel 1). Informasi terkait grup umur, jenis kelamin, status pernikahan, dan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Data responden yang diwawancarai di lokasi penelitian

No.	Responden	Frekuensi
1	Status kependudukan: Asli daerah tersebut	87,50%
	Pendatang	12,50%
2	Jenis Kelamin Laki-laki	15%
	Perempuan	85%
3	Status Pernikahan: Belum menikah	0%
	Menikah	100%
4	Tingkat Pendidikan SD	45,00%
	SMP	20%
	SMA	22,50%
	Perguruan tinggi Tidak sekolah	2,50% 10%
5	Usia 10-25 tahun	0%
	26-40 tahun	20%
	41-60 tahun	57,50%
	61 ~ tahun ke atas	22,50%
6	Jumlah responden yang diwawancarai	40

Identifikasi Spesies Tanaman

Sampel sayuran lokal yang diperjualbelikan di pasar dikumpulkan dari area penelitian, kemudian dibawa ke laboratorium dan diidentifikasi menggunakan pustaka (buku determinasi) menggunakan buku determinasi : pedoman pustaka Flora of Java Volume I, II, III (Backer dan Bakhuizen Van den Brink ,1968), *A Practical Field Guide to Weeds of Rice in Asia* (Caton et al., 2010), dan *Weed Identification* (Naidu, 2012). Kemudian dilakukan pendataan bentuk tumbuh tanaman.

Analisis Data

Analisis data frekuensi sitasi dilaporkan sebagai persentase dan proporsi. Tiap tanaman yang didapatkan dari responden yang termasuk sebagai sayuran lokal dihitung sebagai frekuensi sitasi.

HASIL

Arti Penting Tanaman dan Keanekaragaman Tanaman

Hasil observasi langsung di pasar tradisonal memperlihatkan bahwa keragaman sayuran lokal Kediri yang diperjualbelikan tergolong tinggi (>20 spesies tanaman). Hasil survey dan wawancara disusun dalam tabel berdasarkan susunan alfabet nama famili tanaman. Inventarisasi detailnya meliputi nama ilmiah, nama lokal, famili tanaman, bentuk tumbuh tanaman dan bagian tanaman yang dijual. Daftar sayuran lokal yang diperjualbelikan dan dikonsumsi di Kabupaten dan Kota Kediri disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Daftar sayuran lokal yang diperjualbelikan dan dikonsumsi di Kabupaten dan Kota Kediri

Nama Ilmiah	Nama Lokal	Bentuk tumbuh tan.	Bagian sayuran yang dijual	Frekuensi Sitasi
Famili Alliaceae				
<i>Allium schoenoprasum</i> L.	Kuca	Semak	Daun, Bunga	1
Famili Araceae				
<i>Xanthosoma sagittifolium</i>	Lompong	Semak	Batang	2
<i>Musa paradisiaca</i> L.	Ontong	Pohon	Bunga	4
Famili Asteraceae				
<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Semak	Daun	2
<i>Cosmos caudatus</i> Kunth.	Kenikir	Semak	Batang, Daun	24
<i>Crassophecephalum crepidiodes</i>	Sintrong	Herba	Batang, Daun	3
Famili Brassicaceae				
<i>Nasturtium officinale</i>	Selada Air	Herba	Daun	1
Famili Caricaceae				
<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	Pohon	Daun, Buah	15
Famili Convolvulaceae				
<i>Ipomea aquatic</i>	Kangkung	Herba	Batang, Daun	23
<i>Ipomea batatas</i> L.	Ubi Jalar	Semak	Daun	6
Famili Cucurbitaceae				
<i>Lagenaria siceraria</i>	Blonceng	Memanjat	Buah	3
<i>Sechium edule</i> (Jacq.) Swartz	Labu Siam	Memanjat	Buah	3
<i>Luffa acutangula</i> L. Roxb.	Oyong	Memanjat	Buah	11
<i>Momordica charantina</i>	Paria	Memanjat	Buah	2
Famili Dryopteridaceae				
<i>Arcypteris irregularis</i> (C. Presl) Ching	Pakis	Herba	Batang, Daun	3
Famili Euphorbiaceae				
<i>Manihot esculanta</i> C.	Singkong	Perdu	Daun	13
Famili Fabaceae				
<i>Vigna unguiculata</i> L.	Lembayung/Kacang Panjang	Memanjat	Polong, Daun	24
<i>Psophocarpus tetragonolobus</i>	Kecipir	Memanjat	Polong	3
<i>Phaseolus lunatus</i>	Koro	Memanjat	Biji	11
<i>Leucanaria siceraria</i>	Lamtoro	Pohon	Biji	2
<i>Sesbania grandiflora</i>	Turi	Pohon	Bunga	4
Famili Lamiaceae				
<i>Ocimum americanum</i>	Kemangi	Semak	Batang, Daun	16
Famili Moraceae				
<i>Artocarpus communis</i>	Kluwih	Pohon	Buah	6
<i>Artocarpus heterophyllus</i>	Nangka	Pohon	Buah	1
Famili Poaceae				
<i>Bambusa</i> sp.	Bambu	Pohon	Batang	6
Famili Rubiaceae				
<i>Saprosma arboreum</i> BL.	Sembukan	Memanjat	Daun	2
Famili Solanaceae				
<i>Solanum melongena</i> L.	Terung Belatik	Semak	Buah	6
<i>Solanum torvum</i>	Terung Pokak	Semak	Buah	1

Penelitian mendokumentasikan 28 spesies sayuran lokal milik 16 famili tanaman. Dokumentasi keragaman sayuran lokal di

Kabupaten dan Kota Kediri disajikan pada Gambar 2.



Kuai



Lompong



Pisang



Beluntas



Kenikir



Sintrong



Selada Air



Pepaya



Kangkung



Ubi Jalar



Blonceng



Labu Siam



Oyong



Paria



Pakis



Singkong



Lembayung/Kacang Panjang



Kecipir



Koro



Lamtoro



Turi



Kemangi



Kluwih



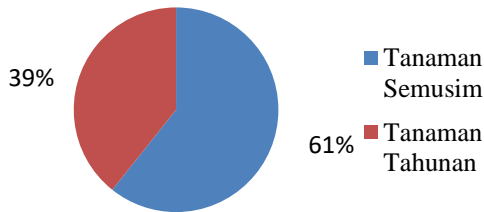
Nangka



Gambar 2. Dokumentasi keanekaragaman sayuran lokal di pasar tradisional Kabupaten dan Kota Kediri.

Sayuran Lokal Berdasarkan Daur Hidup Tanaman

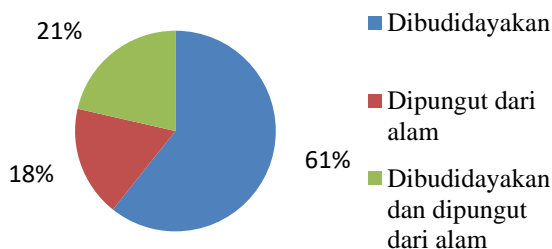
Berdasarkan daur hidup tanaman, 61% dari tanaman yang ditemui pada penelitian termasuk tanaman semusim, sedangkan 39% termasuk tanaman tahunan (Gambar 3).



Gambar 3. Diagram persentase daur hidup sayuran lokal

Asal Sayuran Lokal yang Diperjualbelikan

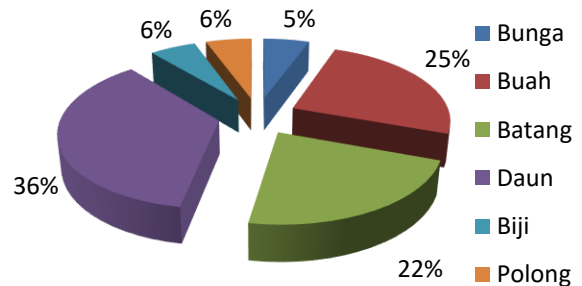
Diantara sayuran lokal yang diperjualbelikan didapatkan 61% sayuran lokal yang dijual berasal dari pembudidayaan. Sebanyak 21% berasal dari pembudidayaan dan juga masih dipungut dari alam. Sisanya sebanyak 18% sayuran langsung dipungut dari alam, tanpa proses pembudidayaan (Gambar 4).



Gambar 4. Diagram persentase pembudidayaan sayuran lokal

Bagian Tanaman yang Dijual

Masyarakat daerah tersebut mengkonsumsi sayuran lokal dalam bentuk bunga, buah, batang, daun, biji dan polong. Bagian tanaman sayuran yang paling sering dijual berupa daun (36%) dan diikuti oleh buah (25%), batang (22%), bunga (6%), polong (6%) dan biji (6%). Diagram persentase bagian tanaman yang dijual disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5. Diagram persentase bagian tanaman yang dijual

PEMBAHASAN

Eksplorasi intensif dengan tujuan untuk pengumpulan informasi dan pendokumentasian sayuran lokal telah dilakukan selama 2 bulan dari Februari-Maret 2017 di 15 pasar tradisional Kabupaten dan Kota Kediri. Informasi dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur menggunakan kuisioner. Responden penelitian terdiri dari 40 informan (87,5% responden merupakan penduduk asli daerah tersebut, dan sisanya sebanyak 12,5% merupakan pendatang). Responden pada penelitian ini mayoritas

adalah penduduk asli daerah tersebut. Dengan harapan penduduk asli lebih banyak mempunyai pengetahuan tentang sayuran lokal daerah tersebut. Responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 6 orang dan perempuan sebanyak 34 orang. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan (85% dari total). Hal ini menjadi penting, karena perempuan lebih mempunyai ketertarikan pada sayuran lokal. Semua responden sudah berkeluarga, berusia antara 32 dan 81 tahun, yang didominasi oleh responden yang berusia 41-60 tahun (57,5%). Dengan tingkat pendidikan terakhir dari responden yaitu 45% menempuh Sekolah Dasar (SD) dan 22, 5% menempuh Sekolah Menengah Akhir (SMA), juga ditemukan masih terdapat 10% dari responden yang tidak menempuh pendidikan formal (Tabel 2).

Hubungan antara tanaman dan manusia sangat kuat dan tidak dapat dipisahkan, dapat dikatakan hubungan antara keduanya sebagai ketergantungan. Keanekaragaman tanaman menunjukkan kekayaan ekonomi dari suatu daerah. Pemanfaatan dan kegunaan dari tanaman tersebut berhubungan dengan arti penting tanaman di daerah tersebut (Arshad et al., 2014; Amjad dan Arsyad, 2014). Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa masyarakat dari daerah penelitian tidak bergantung pada sayuran lokal untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Beberapa sayuran lokal sulit untuk ditemui di sebagian besar pasar. Walaupun beberapa pasar memiliki keanekaragaman sayuran lokal yang tinggi, sebagai contohnya pasar tradisional Wates, yang terletak di daerah Kabupaten Kediri. Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang, didapatkan bahwa daerah tumbuh sayuran lokal berasal dari pedesaan. Di desa, sayuran tersebut lebih mudah ditemukan dan bernilai ekonomis rendah. Karena nilai ekonomis yang rendah, sayuran tersebut kurang mendapat perhatian. Adapun pedagang yang memperjualbelikan sayuran lokal di

perkotaan mengharapkan adanya nilai tambah ekonomi pada sayuran tersebut, dibandingkan ketika dijual di desa. Pola konsumsi masyarakat perkotaan sekarang yang lebih menyukai sayuran kultivasi seperti kol, wortel dan lain-lain, membuat sayuran lokal terpinggirkan. Adapun keterbatasan lahan di daerah perkotaan menjadikan sayuran tersebut terbatas tempat tumbuhnya. Sehingga jarang ditemui sayuran lokal yang dibudidayakan di daerah perkotaan.

Hasil penelitian mendokumentasikan 28 spesies sayuran lokal milik 16 famili tanaman, sayuran tersebut dimanfaatkan sebagai pendamping makanan utama. Sayuran lokal dari hasil penelitian ini dapat mencerminkan besarnya keanekaragaman flora Kabupaten dan Kota Kediri. Keanekaragaman jenis sayuran lokal yang diperjualbelikan tergolong tinggi. Pasokan sayuran cenderung stabil dikarenakan sebagian besar sayuran lokal sudah dibudidayakan petani. Sebagian sayuran masih bergantung dengan kondisi curah hujan. Sehingga ada beberapa sayuran yang lebih mudah ditemui pada saat musim penghujan dibandingkan pada musim kemarau. Dari data frekuensi sitasi dapat terlihat bahwa sayuran lokal yang paling banyak diperjualbelikan adalah kenikir (24), kacang panjang (24), kangkung (23) dan kemangi (16). Sedangkan sayuran yang dijumpai paling sedikit diperjualbelikan adalah kucai (1), selada air (1), nangka (1) dan terung pokak (1). Jenis sayuran yang khas yang ditemui pada penelitian ini adalah sintrong dan sembukan. Kedua sayuran yang khas tersebut biasanya dikelompokkan pada tanaman gulma (gulma adalah tanaman kompetitor dan inang organisme pengganggu tanaman). Ternyata di daerah Kabupaten Kediri, tanaman tersebut termasuk sayuran yang biasa dikonsumsi dan dapat memberikan manfaat pada kesehatan. Langkah selanjutnya perlu dilakukan investigasi pada pemanfaatan sayuran dan kandungan komponen fitokimia tanaman

tersebut. 61% dari tanaman yang ditemui pada saat survey termasuk tanaman semusim, sedangkan 39% termasuk tanaman tahunan (Gambar 3).

Diantara sayuran tersebut didapatkan 61% sayuran lokal yang dijual berasal dari pembudidayaan. Sebanyak 21% berasal dari pembudidayaan dan juga masih dipungut dari alam, sisanya sebanyak 18% sayuran langsung dipungut dari alam, tanpa proses pembudidayaan (Gambar 4). Sebagian besar tanaman dapat ditemukan dengan mudah di sekitar rumah, menunjukkan bahwa daerah penelitian kaya dalam biodiversitasnya. Pembudidayaan sayuran lokal bukan hanya bertujuan sebagai konservasi tanaman, tapi juga menjadikan sayuran tersebut lebih mudah untuk dikumpulkan. Sebagai tambahan, pada umumnya tanaman yang dibudidayakan dipekarangan rumah adalah tanaman yang sering digunakan oleh penduduk daerah tersebut (Zheng dan Xing, 2009).

Masyarakat setempat mengkonsumsi sayuran tersebut dalam bentuk bunga, buah, batang, daun, biji dan polong. Bagian tanaman sayuran lokal yang paling sering dimanfaatkan berupa daun (36%) dan diikuti oleh buah (25%), batang (22%), bunga (6%), polong (6%) dan biji (6%). Dalam beberapa kasus, lebih dari satu organ tanaman di satu macam spesies tanaman, seperti daun dan batang, dikonsumsi sebagai sayuran. Hasil penelitian kami ini sejalan dengan beberapa survey yang menunjukkan bahwa daun adalah bagian sayuran yang sering dikonsumsi (Susanti, 2015; Chotimah et al., 2013). Daun juga merupakan bagian yang paling dominan digunakan dibandingkan lainnya, karena bagian tanaman ini lebih mudah dikumpulkan dibandingkan bagian tanaman lain, buah dan bunga dan lain-lain (Giday et al., 2009). Dan dalam pandangan ilmiah, daun merupakan tempat fotosintesis dan tempat produksi dari metabolit sekunder (Ghorbani, 2005). Selain

itu, alasan penting lainnya bahwa mengkonsumsi daun merupakan upaya untuk mengkonservasi tanaman, semisalnya kita menggunakan bagian akar akan menyebabkan tanaman tersebut mati dan menempatkan spesies tanaman tersebut dalam kondisi terancam kepunahan (Kadir et al., 2012).

Usaha budidaya sayuran lokal juga harus memperhatikan kajian ekosistem dimana tanaman tersebut tumbuh berkembang secara alami. Kajian mengenai karakteristik tumbuh tanaman pada habitat alami, pH, komposisi media tanam, dan unsur hara harus dilakukan terlebih dahulu sebelum penanaman dilakukan. Kajian tersebut akan mempengaruhi teknologi budidaya yang digunakan dan modifikasi lingkungan tumbuh. Kemungkinan tanaman sayuran lokal menjadi gulma atau tanaman kompetitor dan inang organisme pengganggu tanaman juga harus mendapat perhatian khusus dalam rangka menciptakan lingkungan budidaya yang sehat. Usaha budidaya sayuran lokal juga harus memperhatikan aspek agribisnis agar dapat menambah nilai jual, jumlahnya sesuai permintaan pasar, dan pasokannya stabil. Harga jual di pasar dari semua sayuran lokal yang ditemukan berkisar di bawah Rp.8000,-/kg. Harga sayuran lokal tertinggi adalah komoditas kemangi (Rp. 21.000/kg). Keberadaan sayuran lokal di pasar dengan harga yang relatif rendah dibandingkan sayuran kultivasi menunjukkan bahwa sayuran lokal dapat digolongkan sebagai sayuran minor.

Informasi tentang pemanfaatan sayuran lokal di Kabupaten dan Kota Kediri, Provinsi Jawa Timur, untuk pertama kalinya telah dikumpulkan dan didokumentasikan melalui penelitian ini. Penelitian kami menunjukkan bahwa sebagian besar sayuran lokal adalah pelengkap makanan utama untuk masyarakat di Kabupaten dan Kota Kediri. Hasil dari penelitian merepresentasikan informasi tentang

sayuran lokal, yang dapat berkontribusi memelihara kearifan lokal dan diharapkan dapat menarik minat generasi muda dalam pemanfaatan sayuran lokal. Hasil penelitian telah mendokumentasikan 28 spesies dari 16 famili tanaman. Penelitian juga diharapkan dapat menciptakan kepedulian antara masyarakat daerah Kabupaten dan Kota Kediri tentang arti penting dari sayuran lokal dan upaya konservasinya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada KEMENRISTEKDIKTI yang telah membiayai penelitian ini melalui program Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi - Universitas Brawijaya. Kami juga mengucapkan terima kasih atas bantuan yang diberikan oleh Amalia Azizah Ally selama pelaksanaan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M. (2016). Keanekaragaman tumbuhan bawah di Cagar Alam Manggis Gadungan Kecamatan Puncu Kabupaten Kediri. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri, Malang.
- Amjad, M. S., & Arshad, M. (2014). Ethnobotanical inventory and medicinal uses of some important woody plant species of Kotli, Azad Kashmir, Pakistan. *Asian Pac. J. Trop. Biomed* 4, 12, 952-958.
- Arshad M., Ahmed M., Ahmed E. Saboor A., Abbas A., & Sadiq, S. (2014). An ethnobotanical study in Kala Chitta Hills of Pothwar Region. Pakistan: Multinomial logit specification. *J. Ethnobiol Erhnomed*, 10, 13.
- Becker, K., Afuang W., & Siddhuraju, P. (2003). Comparative nutritional evaluation of raw, methanol extracted residues and methanol extracts of moringa (*Moringa oleifera* Lam.) leaves on growth performance and feed utilization in Nile Tilapia (*Oreochromis niloticus* L.). *Aquaculture Research* 34, 13, 1147-1159.
- Caton, B. P., Mortimer, M., Hill, J.E., & Johnson, D. E. (2010). A practical field guide to weeds of rice in Asia. Philippines: International Rice Research Institute
- Chotimah, H. E. N. C., Kresnatita, S. & Miranda, Y. (2011). Studi etnobotani sayuran *indigenous* (lokal) Kalimantan Tengah. Jurnal Seminar Nasional Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo. Solo.
- FAOSTAT. (2007). Food agriculture organization corporate statistical database FAOSTAT on-line, United Nation Food and Agriculture Organization, Rome. Retrieved from. <http://faostat.fao.org/default.aspx>.
- Ghorbani, A. (2005). Studies on pharmaceutical ethobotany in region of Turkmen Sahra, North of Iran (Part 1) General Results. *J. Ethnopharmacol*, 102, 58-68.
- Giday, M., Astaw Z., & Woldu Z. (2009). Medicinal plants of the Meinit ethnic group of Ethiopia: an ethnobotanical study. *J. Ethnopharmacol*, 124, 513-521.
- Grubben, G. J. H., Siemonsma, J.S., & Kasem, P. (1994). Introduction to plant resources of South-East Asia 8: vegetables. Bogor: PROSEA Foundation.
- Kadir, M. F., Bin Sayeed, M. S., & Mia, M. M. K. (2012). Ethnopharmacological survey of medicinal plants used by indigenous and tribal people in Rangamati, Bangladesh. *J. Ethnopharmacol*, 144, 627-637.
- Madalla, N., Agbo, N.W., & Jauncey, K. (2013). Evaluation of aqueous extracted moringa leaf meal as a protein source for

- Nile Tilapia Juveniles. *Tanzania Journal of Agricultura Science*, 12, 1, 53-64.
- Marsh, R. (1998). Building on traditional gardening to improve household food security. *Food Nutr: Agric.*, 22, 4-14.
- Naidu, V. S. G. R. (2012). Hand book on weed identification. directorate of weed science research. India: Jabalpur.
- Pugalenthi, M., Vadivel, V., & Siddhuraju, P. (2005). Alternative food/feed perspectives of an underutilized legume *Mucuna pruriens* Var. *Utilis* – a review. *Plants Foods for Human Nutrition*, 60, 201-218.
- Rosyetti. (2009). Studi keterkaitan pertumbuhan penduduk dengan pembangunan ekonomi di Kabupaten Kuantan Singing. *Jurnal Ekonomi*, 17, 2, 51-63.
- Sari, D. A.W., & Santoso, E.B. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan komoditas unggulan Hortikultura di Kawasan Agropolitan Ngawasondat Kabupaten Kediri. *Jurnal Teknik*, 5, 1, 64-69.
- Suryadi & Kusmana. (2004). Mengenal sayuran indijenes, monografi no.25. Bandung: Balai Penelitian Tanaman Sayur.
- Susanti, H. (2015). Ethnobotanical study for swamp Lokal vegetables at Martapura Market of South Kalimantan. *Ziraa'ah*, 40, 2, 140-144.
- WCMC. (1992). Global biodiversity: status of the earth' living resources – world conservation monitoring centre. New York : Chapman and Hall.
- Zheng, X., & Xing, F. (2009). Ethnobotanical study on medicinal plants around Mt. Yinggeling, Hainan Island, China. *J. Ethnopharmacol*, 124, 197-210.